



## KEPEMIMPINAN KETUA YAYASAN BERDASARKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DI LEMBAGA PENDIDIKAN MTS AL-FURQON RAWI

Febi Dwi Nurhasanah<sup>1</sup>, Damrah Khair<sup>2</sup>, Sri Lestari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email : febidwi1993@gmail.com

### Abstract :

This research is a qualitative research that describes the leadership of the Chairman of the Al-Furqon Rawi Education Institute and analyzes the point of view of emotional intelligence. This research was conducted using observation techniques, interviews and documentation. Testing the validity of the data using the triangulation technique, which in this study emphasized more on the source of the triangulation technique. The sources are all citizens from the environment, the people around them including the teachers of Mts Al-Furqon Rawi. This source will contain data on the leadership of the chairman of the Mts Al-Furqon Rawi Foundation based on emotional intelligence. The results of the study show that the chairman of the foundation has good leadership from the point of view of emotional intelligence. The results of the analysis show that the chairman of the foundation carries out leadership very well. Evidenced by triangulation of data and sources. The Chairperson of the Al-Furqon Rawi Educational Institution Intercession Institute has a high commitment to the vision of the future, especially in times of stress or in the midst of increasing responsibility. The chairman of the foundation takes an emotional approach to all members of the foundation. The Chairman of the Foundation can read his own emotions and recognize their impact using instincts to guide decisions, knows their strengths and limitations, can control emotions and demonstrates honesty and integrity, trust. The chairman of the foundation has good self-awareness and self-management, good social awareness and good relationship management.

**Keywords :** *Leadership, Foundation Chair, Emotional Intelligence*

### Abstrak :

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggambarkan kepemimpinan Ketua Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi dan menganalisis sudut pandang kecerdasan emosi. Penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian validitas data menggunakan teknik triangulasi, yang dalam penelitian ini lebih ditekankan pada sumber teknik triangulasi. Sumbernya adalah semua warga negara dari lingkungan, orang-orang di sekitarnya termasuk guru-guru Mts Al-Furqon Rawi. Sumber tersebut akan berisi data kepemimpinan ketua Yayasan Mts Al-Furqon Rawi berdasarkan kecerdasan emosi. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa, ketua yayasan memiliki kepemimpinan yang baik dipandang dari sudut kecerdasan emosional. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketua yayasan menjalankan kepemimpinan dengan sangat baik. Dibuktikan dengan triangulasi data dan sumber. Ketua Lembaga Syafaat Institusi Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi memiliki komitmen yang tinggi terhadap visi masa depan, terutama pada masa-masa stres atau di tengah meningkatnya tanggung jawab. Ketua yayasan mengambil pendekatan emosional untuk semua warga dalam yayasan. Ketua Yayasan dapat membaca emosinya sendiri dan mengenali dampaknya menggunakan naluri untuk memandu keputusan, mengetahui kekuatan dan keterbatasan mereka, dapat mengendalikan emosi dan menunjukkan kejujuran dan integritas, kepercayaan. Ketua Yayasan memiliki kesadaran diri dan manajemen diri yang baik, kesadaran sosial yang baik dan manajemen hubungan yang baik.

**Kata Kunci:** *Kepemimpinan, Ketua Yayasan, Kecerdasan Emosional*

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik (Efrina & Warisno, 2021). Proses pendidikan merupakan upaya penanaman dan pewarisan nilai-nilai budaya untuk mengembangkan potensi manusia, serta sekaligus proses produksi nilai-nilai budaya baru sebagai hasil interaksi potensi dengan konteks (Warisno, 2019). Pendidikan membawa dan memimpin perubahan sekaligus membimbing kehidupan manusia itu sendiri (Murtafiah, 2021).

Istilah kecerdasan emosional (EQ) telah diterima menjadi singkatan dari *Emotional Intelligence*, yang setara dengan kecerdasan intelektual (IQ). Studi ini juga menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang secara teknik unggul dan memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi adalah orang yang mampu mengatasi konflik atau bisa mengkondisikan orang-orang yang dipimpinnya. Berdasarkan pemaparan di atas, ternyata keberhasilan seorang pemimpin juga ditentukan oleh kecerdasan emosional yang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi.

Syarat lain yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah kecerdasan emosional, sebagaimana di katakan oleh seorang Psikolog bernama Howard Garner dalam Steven beliau mengemukakan bahwa adanya inteligensi lain, yang disebut sebagai kecerdasan emosional, dengan kecerdasan tersebut orang pun terbuka wawasannya (Howard, 2022). Berdasarkan pengamatan dan kejadian dalam masyarakat mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional dapat sama ampuhnya, bahkan terkadang lebih ampuh daripada IQ. Serangkaian studi menunjukkan bahwa orang yang secara intelektual cerdas sering kali bukan orang yang paling berhasil dalam pekerjaannya maupun dalam kehidupan pribadinya.

Berbagai penelitian setuju bahwa kecerdasan emosional (EQ) berkaitan dengan bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain; EQ bertanggung jawab atas bagaimana perasaan kita tentang diri kita sendiri, bagaimana kita

berinteraksi dengan orang lain, seberapa sensitif kita terhadap perasaan orang lain, dan seberapa fleksibel kita dalam situasi baru (Hartati, 2022). Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional dapat diajarkan dan akan memberikan peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan, dan sifat-sifat jahat yang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik, dapat berempati (mampu membaca perasaan orang lain), serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter (watak) terpuji dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis. Para pemimpin besar bekerja dengan melibatkan emosi.

Para pemimpin besar menggerakkan kita dengan cara membangkitkan semangat dan menginspirasi yang terbaik dalam diri kita. Apapun yang mereka canangkan tergantung pada bagaimana cara mereka melakukannya, bahkan jika segala sesuatunya sudah dipersiapkan dengan benar tetapi pemimpin gagal dalam mengemban tugas mendasarnya yaitu mengarahkan emosi kearah yang benar, maka yang mereka lakukan tidak akan mendapat hasil sebagaimana mestinya. Tugas untuk mengarahkan emosi ini bersifat *primal* (yang utama). Tugas ini merupakan tindakan yang orisinal sekaligus paling penting dari kepemimpinan. Pemimpin selalu memainkan peran emosi yang primordial, entah ia adalah kepala suku atau kepala adat, mereka mendapatkan kedudukannya terutama karena kemampuan mereka untuk menggerakan emosi.

Kemampuan pemimpin untuk untuk memancing keluar sisi terbaik dari setiap orang disebut dengan *resonance*, sedangkan jika pemimpin menggerakkan emosi secara negatif maka pemimpin disebut menyebarkan benih *dissonance*. Salah satu tanda pemimpin yang *resonance* adalah adanya kelompok pengikut yang bervibrasi dengan energi semangat dan atusiasme pemimpin. Ciri *primal leadership* adalah bahwa resonansi itu menguatkan dan memperpanjang dampak emosi kepemimpinan. Semakin tinggi tingkat resonansi orang-orang, semakin sedikit suara gerak statis di dalam interaksi mereka, resonansi mengurangi gangguan suara pada sistem. Perekat yang meletakkan orang-orang di dalam sebuah tim dan yang mengikat orang kepada sebuah organisasi, adalah emosi yang mereka rasakan. Kunci agar *primal leadership* ini dapat bekerja dengan baik adalah terletak pada kompetensi kecerdasan emosi pemimpin, bagaimana pemimpin menangani dirinya sendiri dan relasi-relasinya.

Terdapat lima domain dalam kecerdasan emosi: Pertama, adalah kesadaran diri artinya memiliki pengertian yang mendalam akan emosi diri, juga kekuatan dan keterbatasan diri, serta nilai-nilai dan motif-motif diri. Kedua, pengelolaan diri artinya memiliki kendali emosi, menunjukan kejujuran dan integritas, kemampuan menyesuaikan diri, memiliki dorongan untuk memperbaiki kinerja untuk memenuhi standar kerja, memiliki inisiatif, dan

selalu melihat sisi positif untuk suatu peristiwa. Ketiga, agenda pembelajaran merupakan Rencana perbaikan yang berfokus pada pembelajaran dan tidak hanya berfokus pada hasil kerja, merupakan rencana yang paling efektif. Keempat kesadaran sosial artinya memiliki empati, dapat membaca apa yang sedang terjadi dan mengenali serta memenuhi kebutuhan pengikut, klien atau pelanggan. Kelima, pengelolaan relasi artinya dapat membimbing, menguasai berbagai taktik membujuk, menunjang kemampuan orang lain melalui umpan balik dan bimbingan, memprakarsai dan memimpin di arah yang baru, memiliki kemampuan pengelolaan konflik, menumbuhkan dan memelihara jaringan relasi, dapat bekerja sama dan membangun kelompok. Kelima hal tersebut adalah satu set keterampilan penting bagi kepemimpinan yang resoan. Kecerdasan emosi bukanlah bakat alami tetapi kemampuan yang dapat dipelajari, masing-masing memberikan sumbangan yang unik untuk menciptakan pemimpin yang pesonan (Goleman et al., 2004).

Cara mengukur apakah seorang pemimpin dalam hal ini Ketua Yayasan memiliki kecerdasan emosional tinggi, jangan diukur dengan titel keserjanaan dan kepangkatannya, tetapi tanyakan pada mereka yang selalu berhubungan dengannya, entah itu sopir, satpam, pembantu rumah tangga, anak buah, keluarga, maupun teman. Dari mereka akan terpantul citra kepribadian seseorang, terutama di saat-saat seseorang terkondisikan untuk marah. Seberapa tinggi kecerdasan emosional (EQ) seseorang mudah terlihat saat kritis, ketika suasananya tidak menguntungkan, bahkan dalam posisi terancam. Dengan tolok ukur ini kita mendapat kesan banyak pejabat tinggi yang EQ-nya rendah meski titel akademisnya tinggi, termasuk dalam penguasaan ilmu agama.

Adapun indikasi seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional (EQ) yang baik yaitu: *Pertama*, jika bicara cenderung menyakiti dan menyalahkan pihak lain sehingga persoalan pokok tergeser oleh pertengkarannya pribadi. Yang terjadi kemudian persoalan tidak selesai, bahkan bertambah. *Kedua*, rendahnya motivasi kinerja guru untuk meraih prestasi karena tidak mendapat dorongan dan apresiasi dari atasan.

Pemimpin dengan EQ tinggi akan mampu memotivasi diri, lalu beresonansi pada orang-orang di sekelilingnya. Bagi seorang pemimpin, kecerdasan emosional merupakan syarat mutlak. Lagi-lagi amat disayangkan, pendidikan kita miskin konsep dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosional (EQ), bagi siswa maupun mahasiswa. Pelatihan EQ ini amat penting guna menumbuhkan iklim dialogis, demokratis, dan partisipatif karena semua menuntut adanya kedewasaan emosional dalam memahami dan menerima perbedaan. Pluralitas etnis, agama, dan budaya akan menjadi sumber konflik laten jika tidak disertai tumbuhnya budaya dialogis dan sikap empati.

Berangkat dari hal tersebut di atas, dalam hal ini ada sesuatu yang menarik untuk diteliti berkaitan dengan Keefektifan kepemimpinan Ketua Yayasan berdasarkan kecerdasan emosional (EQ) di lembaga pendidikan MTs al-furqon rawi yang berkaitan dengan kecerdasan emosional (EQ), hal ini terlihat dari pengamatan sementara oleh peniliti bahwa Ketua Yayasan MTs al-furqon rawi menggunakan kecerdasan emosional (EQ) dalam kinerjanya.

Secara rinci hasil prasurvey tentang kepemimpinan Ketua Yayasan berdasarkan kecerdasan emosional (EQ) di Lembaga Pendidikan Yayasan MTs al-furqon rawi dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Ketua Yayasan pada lembaga pendidikan tersebut, memiliki kesadaran diri (pengamatan peneliti). Peneliti melihat bahwa Ketua Yayasan bisa mendengarkan tanda-tanda di dalam diri sendiri, mengenali bagaimana perasaannya mempengaruhi diri dan kinerjanya. bisa mendengarkan dan menyelaraskan diri dengan nilai-nilai yang membimbingnya dan seringkali secara naluriah bisa menentukan tindakan yang terbaik, melihat gambaran besarnya dalam situasi yang kompleks.
2. Ketua Yayasan MTs al-furqon rawi mampu tegas dan otentik, mampu bicara terbuka tentang emosinya atau keyakinan tentang visi yang membimbing mereka. Mereka mau menerima kritik dan umpan balik yang membangun, mereka juga tahu kapan harus meminta bantuan dan di mana ia harus memusatkan diri untuk menumbuhkan kekuatan yang baru.
3. Ketua Yayasan MTs al-furqon rawi tetap tenang dan berpikiran jernih walaupun di bawah tekanan tinggi atau selama suatu krisis, mereka tidak tergoyahkan bahkan ketika dihadapkan pada situasi yang menguji ketahanannya (pengamatan peneliti).
4. Ketua Yayasan MTs al-furqon rawi juga orang yang berprestasi artinya memiliki standar pribadi yang tinggi yang mendorong mereka untuk terus mencari perbaikan kinerja.

Berdasarkan fenomena yang digambarkan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui kepemimpinan Ketua Yayasan MTs al-furqon rawi yang dilihat berdasarkan kecerdasan emosional (EQ). Mengingat pada masa sekarang, penulis banyak menemukan pada media cetak maupun media sosial terkait problematika kemempinan yang tidak lagi menggunakan kecerdasan emosional dalam berfikir dan bertindak, sehingga hal tersebut menimbulkan berbagai dampak dan reaksi bagi orang lain dan keberlangsungan organisasi yang dipimpinnya. Hal ini menarik untuk dikaji dan diadakan penelitian (*research*), dari sini muncul permasalahan tentang keefektifan kepala sekolah berdasarkan kecerdasan emosional (EQ).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak saja berambisi mengumpulkan data dari sisi kuantitasnya, tetapi juga ingin memperoleh pemahaman yang lebih dalam fenomena yang berhasil direkam. Misalnya menggali tentang efektif tidaknya pemimpin yang berdasarkan kecerdasan emosional (EQ), Persoalan seperti itu dipandang lebih tepat jika dijawab lewat kajian yang bersifat mementingkan aspek kedalaman dan bukan hanya berorientasi pada keluasan cakupannya. Penelitian ini sengaja lebih dikonsentrasi pada segi individu kepala sekolah/pemimpin dan para guru yang ada di lembaga pendidikan tersebut, kalaupun toh digali informasi lain, hanya difungsikan sebagai komplementar. Verma mengatakan bahwa penelitian yang di dasarkan pada individu perlu lebih jauh melihat posisi individu tersebut dalam masyarakat serta peran yang harus dilakukan (Verma,

1987).

Penelitian ini dilaksanakan di MTs al-furqon rawi pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Ketua Yayasan dan para guru sebagai informan bagi penelitian ini karena; *pertama*, mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang berlangsung di yayasan MTs Al-Furqon Rawi Kec. Penengahan . *kedua*, mereka mengetahui secara langsung tentang persoalan yang akan dikaji oleh peneliti; *ketiga*, mereka lebih menguasai berbagai informasi secara akurat berkenaan dengan permasalahan yang terjadi di yayasan MTs Al-Furqon Rawi Kec. Penengahan tersebut. Anwar Simo Sungelebak Lamongan ini, adalah informan yang terlibat dan berpengaruh tentang objek yang diteliti.

Analisis data dilakukan setelah terkumpulnya data yang diperlukan. Pada tahap pertama, pengumpulan data dimaksudkan agar setiap data tidak mudah terlupakan, dan seandainya terdapat data yang terlupakan, maka dapat dikonfirmasikan kepada subyek penelitian. Sementara pada tahap kedua, setelah data terkumpul, dilanjutkan dengan mengorganisasikan dan mempelajari kembali semua analisis data yang sudah dilakukan pada tahap pertama. Pokok kegiatan pada tahap ini adalah memperbaiki, mempertajam analisis dan menarik kesimpulan sementara yang berfokus pada tujuan pokok dari penelitian yang sedang dilakukan. Langkah selanjutnya setelah pengkodean data yang telah ada tersebut, adalah penyajian data dengan cara memaparkan data keseluruhan secara sistematis untuk memperlihatkan keeratan kaitan alur data hasil penelitian, dan sekaligus menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi, sehingga dapat membantu peneliti untuk menarik kesimpulan yang sebenarnya sesuai dengan data yang telah diperolehnya di lapangan. Adapun penyajian data dalam penelitian ini secara umum ditampilkan dengan tidak menggunakan angka nominal tetapi dalam bentuk teks naratif.

Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan sejak tahap pengumpulan data dengan cara mencatat dan memaknai fenomena yang menunjukkan keteraturan, kondisi yang berulang-ulang, serta pola yang dominan dan yang paling berpengaruh di lingkungan yang diteliti. Dalam tahap penarikan kesimpulan ini, kesimpulan pada mulanya belum tampak jelas dan menyeluruh serta sifatnya masih sementara yang kemudian berlanjut pada tingkatan menyeluruh dan jelas. Walau demikian pada akhirnya kesimpulan akan didapatkan semakin jelas, tegas dan menyeluruh, hal itu setelah makna yang muncul tersebut kembali teruji kebenaran dan keabsahannya melalui pemeriksaan buku-buku kepustakaan, catatan lapangan, konsultasi dengan pembimbing.

Penelitian ini berupaya memahami fenomena tentang kemimpinan Ketua Yayasan berdasarkan kecerdasan emosional di yayasan MTs al-furqon rawi Tulang Bawang. Lebih lanjut pendekatan penelitian kualitatif ini adalah jenis kualitatif studi kasus, yang mana dalam menghasilkan generalisasi yang valid sangatlah terbatas, oleh karena itu kegunaannya yang utama bukanlah

sebagai alat untuk menguji hipotesis, tetapi sebaliknya untuk menghasilkan hipotesis, yang kemudian dapat diuji melalui penelitian yang lebih.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ketua Yayasan adalah sebagai pemimpin yang selalu memainkan peran emosi yang primordial, artinya hal pertama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin lembaga pendidikan. Tidak diragukan lagi bahwa para pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi entah itu ketua suku atau ketua yayasan mereka akan mendapatkan kedudukannya terutama karena kemampuan mereka menggerakkan emosi. Dalam berbagai situasi dan kondisi ketua yayasan lembaga pendidikan Mts Al-Furqon Rawi adalah seseorang yang menjadi tumpuan dalam mencari kepastian dan kejelasan ketika menghadapi ketidakpastian atau ancaman, atau ketika ada suatu tugas yang harus dilakukan. ketua yayasan mampu bertindak sebagai pembimbing emosi kelompok.

Ketua yayasan lembaga pendidikan Mts Al-Furqon Rawi dalam menjalankan kepemimpinan yang primal leadership sangat baik. Hal ini terbukti berdasarkan triangulasi sumber dimana peneliti memberikan pertanyaan yang sama terkait kemampuan menjalankan kepemimpinan yang primal leadership seorang ketua yayasan lembaga pendidikan Mts Al-Furqon Rawi kepada warga yayasan, perangkat yayasan, orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar, termasuk guru Mts Al-Furqon Rawi.

Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi mempunyai komitmen tinggi terhadap visi diri di masa depan, terutama selama masa-masa yang penuh tekanan atau di tengah-tengah bertambahnya tanggung jawab. Ketika orang-orang terdekat mengatakan bahwa kita harus menjadi orang tertentu, sebenarnya mereka sedang memberikan versi mereka tentang diri ideal kita. Ketika kita menerima diri yang diharuskan itu, maka pengharapan itu akan menjadi kotak yang memerangkap kita, menjadi suatu "kerangkeng besi" yang mengelilingi kita dengan tembok yang tidak kasat mata, namun Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi tetap berkomitmen tinggi pada visi dan misi yayasan. Berdasarkan Sistem loop, Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi mampu mengatur dirinya sendiri. Namun demikian, Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi juga bergantung pada sumber luar untuk mengatur dirinya. Dengan kata lain, untuk stabilitas emosi Ketua Yayasan juga mengandalkan hubungan dengan orang-orang lain.

Penyebaran Emosi dan Kepemimpinan Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi mempengaruhi suasana hati bawahan langsungnya. Sifat ramah menyebar dengan cepat karena Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi melibatkan menjaga sikap terhadap seluruh bawahannya. Terkait dengan resonansi kepemimpinan Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi sebagai bentuk kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional tergolong baik. Hal ini terbukti berdasarkan observasi peneliti terhadap Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi dan warga terdekat serta lingkungan sekitar, termasuk guru SD dan SMA

Mts Al-Furqon Rawi.

Kemampuan Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi dalam menjalankan kepemimpinan yang primal leadership sangat baik. Hal ini terbukti berdasarkan triangulasi sumber dimana peneliti memberikan pertanyaan yang sama terkait kemampuan menjalankan kepemimpinan yang primal leadership ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi kepada warga yayasan, perangkat yayasan, orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar, termasuk guru Mts Al-Furqon Rawi. Menurut Kepala Mts Al-Furqon Rawi "Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi mempunyai komitmen tinggi terhadap visi diri di masa depan, terutama selama masa-masa yang penuh tekanan atau di tengah-tengah bertambahnya tanggung jawab".

Sedangkan menurut kepala Mts Al-Furqon Rawi "Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi mempunyai stabilitas emosi dan mampu mengatur dirinya sendiri dengan baik. Ketua yayasan peka terhadap kondisi yang ada baik kondisi yang terjadi di Yayasan, sekolah, maupun pondok pesantren. Hal ini akan membuat setiap kejadian atau perkembangan yang terjadi cepat mendapat respon dari Ketua Yayasan".<sup>4</sup> Menurut Kepala Mts Al-Furqon Rawi "Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi mempunyai pengontrolan emosi yang tinggi, tanggap terhadap respon, ramah dan mempunyai sikap sosial yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi mempunyai prinsip primal leadership yang tinggi".

Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan bahwa Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi mempunyai pengontrolan emosi yang baik dan mempunyai sikap sosial yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi memenuhi aspek kepemimpinan bedasarkan kecerdasan emosional yaitu menjalankan kepemimpinan yang primal leadership.

Peneliti juga mengikuti setakan bagian dari masing-masing kompetensi seperti kepercayaan diri ini masuk pada kesadaran diri, optimisme masuk pada pengelolaan diri, empati masuk pada kesadaran sosial, dan hubungan antar pribadi masuk pada pengelolaan relasi. Dari empat kompetensi tadi juga Peneliti jadikan sebagai alat untuk mengukur seberapa tinggi dan rendahnya kecerdasan emosional ketua yayasan. Tentu saja keempat dimensi ini saling terkait erat dalam suatu relasi yang dinamis. Misalnya, seorang pemimpin tidak dapat mengelola emosinya dengan baik jika ia sedikit atau tidak memiliki kesadaran akan emosinya. Dan jika emosinya tidak terkendali, kemampuannya untuk menangani relasi akan ambruk. Penelitian kami telah menemukan sebuah sistem yang melandasi dinamika ini. Singkatnya kesadaran diri, dan gabungan kedua hal ini akan memungkinkan pengelolaan relasi yang efektif. Jadi, kepemimpinan yang cerdas emosi di bangun dari landasan kesadaran diri. Berdasarkan sub fokus penelitian diatas, diperoleh data sebagai berikut.

Kemampuan Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi dalam menjalankan kepemimpinan yang primal leadership sangat baik. Hal ini terbukti berdasarkan triangulasi data dan sumber dimana peneliti melakukan

observasi dan memberikan pertanyaan yang sama terkait kemampuan menjalankan kepemimpinan yang primal leadership ketua Yayasan kepada warga yayasan, perangakat yayasan, orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar, termasuk guru Mts Al-Furqon Rawi. Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi mempunyai komitmen tinggi terhadap visi diri di masa depan, terutama selama masa-masa yang penuh tekanan atau di tengah-tengah bertambahnya tanggung jawab. Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi mampu mengatur dirinya sendiri. Namun demikian, Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi Mts Al-Furqon Rawi juga bergantung pada sumber luar untuk mengatur dirinya. Dengan kata lain, untuk stabilitas emosi Ketua Yayasan juga mengandalakan hubungan dengan orang-orang lain. Penyebaran emosi Ketua Yayasan mampu mempengaruhi suasana hati bawahan langsungnya. Sifat ramah menyebar dengan cepat karena Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi Lampung melibatkan menjaga sikap terhadap seluruh bawahannya.

Terkait dengan resonansi kepemimpinan Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi sebagai bentuk kererdasan emosional tergolong baik. Hal ini terbukti berdasarkan triangulasi data observasi dan sumber diamana peneliti memberikan pertanyaan yang sama terkait kemampuan menjalankan kepemimpinan yang primal leadership ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi kepada warga yayasan, perangakat yayasan, orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar, termasuk guru-guru Mts Al-Furqon Rawi.

## KESIMPULAN

Kemampuan Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi Lampung Selatan dalam menjalankan kepemimpinan yang primal leadership sangat baik. Hal ini terbukti berdasarkan triangulasi data dan sumber. Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi Lampung Selatan mempunyai komitmen tinggi terhadap visi diri di masa depan, terutama selama masa-masa yang penuh tekanan atau di tengah-tengah bertambahnya tanggung jawab. Resonansi kepemimpinan Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi Lampung Selatan sebagai bentuk kepemimpinan berdasarkan kererdasan emosional tergolong baik. hal ini tercermin pada sikap ketua yayasan terhadap warga yayasan. Dimana ketua yayasan senantiasa memperhatikan kesejahteraan guru, memperhatikan mutu dan keberlangsungan pembelajaran baik di sekolah maupun di pondok pesantren. Ketua yayasan melakukan pendekatan emosional kepada seluruh warga di lingkungan yayasan. Hal itu sangat membantu ketua yayasan dalam memahami permasalah yang di hadapi baik dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan organisasi sebagai lembaga yang menanungi pendidikan yang terdiri atas 6 sekolah dan 4 pondok pesantren berdasarkan syariat Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

Ary Ginanjar Agustian. (2001). *Rahasia Sukses Membangun ESQ*. Jakarta: Argo.

Efrina, L., & Warisno, A. (2021). Meningkatkan Mutu Melalui Implementasi Manajemen Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 214-219.

Daniel Goleman, Richard Boyatziz, Annie McKee Gramedia. (2004). *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Jakarta.

Dede Rosyada. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana.

Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.

Hartati, S. (2022). Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (Eq) Peserta Didik Kelas VII B (Studi Kasus Di Mts Hidayatul. *Journal of Islamic Education and Learning*. 2(1), 86-94.

Howard E. Book. (2002). *EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*.

John M. Gottaman. (2003). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang memiliki Kecerdasan Emosional*, Jakarta; gramedia pustaka Utama.

Nurul Hidayati Murtafiah. (2021). Analisis Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Handal dan Profesional ( Studi Kasus : IAI An-Nur Lampung ). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 789-812.

Warisno, A. (2019). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 3(02), 99-113.